

## Skala Kepekaan Humor (SKH): Studi Psikometrik Pada Mahasiswa Etnik Banjar

Naufal Syarif Farras, Unggul Haryanto Nur Utomo\*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

\*email coresponden author: [unggul.utomo@psy.uad.ac.id](mailto:unggul.utomo@psy.uad.ac.id)

Article History

Received: 13-07-2023

Revised: 16-08-2023

Accepted: 18-08-2023

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini berkontribusi menambah referensi properti psikometrik Skala Kepekaan Humor (SKH) yang bertujuan menjadi tes yang adil budaya. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi (tipe logis) dan estimasi reliabilitas menggunakan metode konsistensi internal. Sebanyak 50 mahasiswa etnik Banjar menjadi subjek penelitian yang didapatkan dengan metode *convenience purposive sampling*. Koefisien reliabilitas (*alpha*) komponen kekerasan 0,916, komponen kekesalan 0,872, komponen parodi 0,888 dan komponen kreatifitas 0,845. Seleksi terhadap 76 aitem awal SKH menghasilkan 64 aitem yang telah disesuaikan dengan proporsi komponen dalam *blue print*, rentang indeks daya diskriminasi aitem ( $r_{it}$ ) terendah 0,281, tertinggi 0,747 dan rerata  $r_{it}$  0,521. Koefisien reliabilitas skor komposit (formula Mosier) SKH sebesar 0,944, artinya 94,4% merupakan skor murni kelompok subjek (5,6% dari perbedaan skor yang tampak adalah akibat variasi kesalahan pengukuran). Disimpulkan bahwa hasil studi psikometrik terhadap SKH pada mahasiswa etnik Banjar menunjukkan bukti empirik bahwa SKH adalah alat ukur humor yang valid dan reliabel.

**Kata kunci:** etnik Banjar, reliabilitas, skala kepekaan humor, validitas

### ABSTRACT

#### *The Sense of Humor Scale: Psychometric Studies on Banjar Ethnic Students*

The focus of this study contributes to adding reference to the psychometric property of the Sense of Humor Scale (SKH) which aims to be a culturally fair test. The type of validity used is content validity (logical type) and estimated reliability using the internal consistency method. A total of 50 Banjar ethnic students were the research subjects obtained by the convenience purposive sampling method. The reliability coefficient (*alpha*) for the violence component was 0.916, the annoyance component was 0.872, the parody component was 0.888 and the creativity component was 0.845. Selection of the initial 76 items of SKH resulted in 64 items that had been adjusted to the proportions of the components in the blue print, the lowest item discrimination power index ( $r_{it}$ ) was 0.281, the highest was 0.747 and the mean was 0.521. The reliability coefficient of the SKH composite score (Mosier formula) is 0.944, meaning that 94.4% is a pure score for the subject group (5.6% of the difference in the apparent score is due to variations in measurement errors). It was concluded that the results of a psychometric study of SKH in ethnic Banjar students showed empirical evidence that SKH is a valid and reliable measure of humor..

**Key words:** banjar ethnic, sense of humor scale, reliability, validity

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Citation artikel:**

Farras, N. S., & Utomo, U. H. N. (2023). The Sense of Humor Scale: Psychometric Studies on Banjar Ethnic Students. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(1), 77-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v6i1.26686>

---

**PENDAHULUAN**

Pengembangan alat ukur humor telah banyak dilakukan di luar negeri sedangkan alat ukur humor di Indonesia masih tergolong langka. Fokus penelitian ini berkontribusi menambah referensi properti psikometrik Skala Kepekaan Humor (SKH) yaitu alat ukur humor yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1998 dan 1999 [1], [2]. SKH memiliki kekhasan pada aitem-aitemnya yaitu 76 aitem figural berupa gambar kartun yang dipilih dari kumpulan kartun karya beberapa kartunis Indonesia. Analisis faktor eksploratori pertama kali terhadap SKH dilakukan oleh Utomo dan Masrun menghasilkan empat komponen yang menjadi kisi-kisi SKH yaitu kekerasan, kekesalan, parodi dan kreatifitas/*joke*.

Penelitian Hasanat & Subandi menunjukkan koefisien reliabilitas SKH bagian A 0,937 dan bagian B 0,948, korelasi antara SKH bagian A dengan SKH bagian B 0,887 [1], [3]. Beberapa penelitian terhadap reliabilitas dan validitas SKH selanjutnya mulai melibatkan variabel etnik; Pertama, penelitian pada etnik Jawa menghasilkan koefisien reliabilitas 0,959 [4]. Kedua, penelitian pada etnik Bugis menghasilkan koefisien reliabilitas 0,947 [5]. Ketiga penelitian pada etnik Sasak menghasilkan koefisien reliabilitas 0,944 [6]. Keempat, penelitian pada etnik Sambas menghasilkan koefisien reliabilitas 0,965 [7]. Kelima, penelitian pada etnik Madura menghasilkan koefisien reliabilitas 0,966 [8] dan Kedelapan, penelitian pada etnik Sunda menghasilkan koefisien reliabilitas 0,962 [9].

Menurut Eysenck segala sesuatu yang dapat membuat tertawa adalah bersifat humor [10]. Seligman dan Peterson mendefinisikan humor mencakup semua fenomena yang lucu, termasuk kemampuan untuk melihat, menginterpretasi, menikmati, menciptakan, serta menyampaikan hal yang tidak lazim [11]. Pengertian tentang humor yang menurut penulis dapat merangkum berbagai definisi humor secara komprehensif adalah ekspresi ide-ide atau perasaan secara terbuka dari individu tanpa merasa enggan atau tidak enak dan tanpa menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan terhadap orang lain-

Kepekaan humor merupakan kemampuan untuk menertawakan semua hal termasuk dirinya sendiri namun tetap mencintai dan menyukainya [12]. Kepekaan humor dianggap sebagai *personality trait* atau *set of traits* yang konsisten mengacu pada kecenderungan

untuk melihat, menikmati, atau membuat humor dalam kehidupan sehari-hari [13]. Hasanat dan Subandi menilai humor dapat menimbulkan emosi positif, sebab humor dapat menjadikan seseorang tersenyum ataupun tertawa dan memunculkan ekspresi wajah positif [1]. Emosi positif yang ditimbulkan dari humor merupakan salah satu upaya *coping* yang berfokus pada emosi. Seseorang yang memiliki humor dan kepekaan humor yang tinggi dapat membawa dirinya menjadi lebih rileks, tidak tegang, sehingga pikiran dapat lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah. Hemat Sarwono diperlukan kepekaan terhadap humor untuk dapat mengamati, merasakan dan mengungkapkan humor, apabila seseorang tidak cukup peka, maka kejadian seperti apapun tidak akan meninggalkan kesan lucu [10]. Kepekaan humor pada setiap individu berbeda, umumnya laki-laki menganggap diri mereka lebih lucu karena laki-laki memiliki kemungkinan untuk bercanda lebih tinggi [14].

Eysenck menyatakan bahwa istilah kepekaan humor digunakan dalam tiga hal berikut yaitu:

- a. *The conformist sense*, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan yang lainnya dalam apresiasi terhadap materi-materi humor.
- b. *The quantitative sense*, yaitu yang menunjukkan seberapa sering seseorang tertawa dan tersenyum, serta seberapa mudah seseorang merasa gembira.
- c. *The productive sense*, yaitu menekankan seberapa banyak seseorang menceritakan cerita-cerita lucu dan membuat orang lain gembira [10].

Beberapa faktor yang memengaruhi kepekaan humor seseorang yaitu; (a) pengetahuan, (b) latar belakang sosial-budaya, (c) tipe kepribadian, (d) keadaan gangguan jiwa tertentu dan (e) kedewasaan [3]. Hasil tes seseorang sangat tergantung pada kebudayaan seseorang itu dibesarkan, tiap budaya memperkuat perkembangan perilaku yang diadaptasikan pada nilai budaya atau sub-budaya yang lain dari budaya asal seseorang dibesarkan [3]. Budaya adalah suatu kumpulan dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya [15]. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya orangtua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya [15].

Berdasarkan pertimbangan pengaruh latar belakang sosial-budaya terhadap kepekaan humor dan tujuan menjadikan SKH sebagai alat tes yang bersifat adil budaya,

maka seperti penelitian sejenis sebelumnya penelitian ini juga melibatkan variabel etnik sebagai karakteristik subjek penelitian, yaitu mahasiswa etnik Banjar.

Etnik Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, setidaknya ada tiga sub-suku yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu, dan Banjar (Kuala). Orang Pahuluan adalah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu di pegunungan Meratus, orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, dan orang Banjar (Kuala) mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa asli adalah bahasa Banjar yang berakar bahasa Melayu (sama halnya seperti ketika berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya), yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosakata asal Jawa dan Dayak. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga Kesultanan Banjarmasin (disingkat Banjar), sesuai dengan nama Ibukota pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan arah ke pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk agama Islam dan tergolong taat dalam menjalankan perintah agamanya [16].

Salah satu pertimbangan pemilihan etnik Banjar karena memiliki tradisi sastra lisan *Madihin* yang bermuatan unsur humor di dalamnya. *Madihin* (berasal dari kata *madah* dalam bahasa Arab berarti nasihat, tetapi bisa juga berarti pujian) adalah sebuah genre puisi dari suku Banjar. Puisi rakyat anonim bergenre *Madihin* ini hanya ada di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan saja, oleh karena itu definisi *Madihin* tidak dapat dirumuskan dengan cara mengadopsinya dari khasanah di luar folklor Banjar [17].

Diperkirakan *Madihin* telah berkembang sejak tahun 1800, yakni setelah Islam masuk dan berkembang di Kalimantan. Kelahiran *Madihin* banyak dipengaruhi oleh kesenian Islam, yaitu kasidah dan syair-syair yang bercerita dan dibaca oleh masyarakat Banjar. Alat musik yang digunakan adalah terbang *Madihin*, semacam rebana. Kesenian *Madihin* melemparkan sindiran, pesan sosial, atau moral dengan kosa kata yang menggelitik dan lucu, kata-kata muncul secara spontan menggunakan bahasa Melayu setempat atau bahasa Banjar [18].

Alat ukur psikologi berfungsi baik jika jika memiliki properti psikometrik yang memadai yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas merujuk pada akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya, dengan kata lain ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai objek yang harus dinilai [19].

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian [20].

Sifat reliabel terkait dengan hasil ukur (bukan alat ukurnya) sehingga interpretasi koefisien reliabilitas adalah spesifik bagi hasil ukur pada kelompok individu tertentu saja, pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan apabila koefisiennya 0,900 [21]. Pengukuran yang dirancang untuk kepentingan diagnosis kelompok diharapkan memiliki koefisien reliabilitas 0,75 atau 0,8 sedangkan untuk kepentingan diagnosis individual 0,9 [22]. Reliabilitas skor komposit merupakan penggabungan skor beberapa komponen oleh karena itu reliabilitas skor komposit ditentukan oleh reliabilitas skor komponennya, apabila reliabilitas setiap komponen cukup tinggi maka diharapkan skor kompositnya juga akan memiliki reliabilitas yang tinggi [21].

Hipotesis penelitian ini adalah Skala Kepekaan Humor (SKH) valid dan reliabel untuk mengukur kepekaan humor pada mahasiswa berlatarbelakang etnik Banjar.

## METODE

Alat ukur yang diuji adalah Skala Kepekaan Humor (SKH) berisi 76 aitem figural (gambar kartun), menggunakan format respon tingkat kelucuan dengan lima opsi mulai dari skor 1 (sangat tidak lucu) sampai skor 5 (sangat lucu), Sebaran Aitem Kepekaan Humor (SKH) tabel 2 berikut.

**Tabel 1. Sebaran Aitem SKH**

No.	Komponen	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot (%)
		Bagian A	Bagian B		
1.	Kekerasan	25, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 38	52, 57, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75	24	31
2.	Kekesalan	7, 19, 31, 34, 35, 36, 37	48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 59	16	21
3.	Parodi	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21	39, 40, 41, 58, 64, 70, 76	21	28
4.	Kreatifitas (Joke)	1, 2, 3, 4, 20, 22, 23, 24, 27	42, 43, 44, 45, 46, 47	15	20
<b>Total:</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

(Sumber: Utomo & Masrun, 2006)

Tabel 1 sebaran aitem SKH masing-masing 38 bagian A dan bagian B SKH, jumlah total 76 aitem sesuai skala asli yang disusun oleh Hasanat dan Subandi tanpa *blue print* [1].

Konstruksi *blue print* SKH terdiri dari empat komponen yaitu kekerasan, kekesalan, parodi dan kreatifitas (*joke*) diperoleh dari hasil analisis faktor eksploratori [3] (Utomo & Masrun, 2006).

Pengumpulan data dilakukan kisaran bulan November-Desember 2020 secara daring menggunakan *google form* yang didistribusikan melalui jejaring media sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *convenience purposive sampling*, kriteria subjek penelitian khusus mahasiswa berlatarbelakang etnik Banjar & berdasarkan kesediaan, terkumpul sebanyak 50 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 29 perempuan.

Jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) yang menunjukkan sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran [23]. Validitas isi yang digunakan adalah tipe validitas logis (*logical validity* atau *sampling validity*) yang diperoleh dengan cara merancang tes sedemikian rupa sehingga tes benar-benar hanya berisikan aitem yang relevan dan perlu menjadi bagian tes secara keseluruhan [24].

Proses untuk mendapatkan validitas isi tipe logis tersebut dilakukan dengan cara memenuhi spesifikasi bobot persentase masing-masing komponen SKH melalui dua tahapan seleksi aitem. Seleksi aitem tahap pertama dilakukan berdasarkan perubahan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) pada kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted*, jika dengan mengeluarkan suatu aitem berakibat koefisien  $\alpha$  lebih rendah (menurun) maka aitem tersebut dipertahankan, sebaliknya jika dengan mengeluarkan suatu aitem berakibat koefisien  $\alpha$  lebih tinggi (meningkat) maka aitem tersebut dikeluarkan. Pada seleksi aitem tahap kedua dilakukan penyesuaian aitem dengan bobot per komponen berdasarkan *corrected item-total correlation* ( $r_{it}$ ). Pada tahap penyesuaian dimungkinkan memasukkan lagi aitem yang sudah dikeluarkan pada tahap pertama atau mengeluarkan lagi aitem lain. Kriteria untuk memasukkan aitem pada tahap kedua adalah aitem harus memiliki  $r_{it} \geq 0,30$  (sekurang-kurangnya 0,25) dan dipilih aitem yang memiliki  $r_{it}$  tertinggi. Kriteria untuk mengeluarkan aitem pada tahap kedua adalah aitem yang memiliki  $r_{it}$  terendah di dalam masing-masing komponen.

Estimasi reliabilitas masing-masing komponen SKH menggunakan metode *internal consistency* atau *single trial administration*, perhitungan reliabilitas tiap komponen SKH menggunakan formula *alpha* (Cronbach). Estimasi reliabilitas skor komposit (keseluruhan

komponen) menggunakan formula Mosier. Sedangkan Proses analisis reliabilitas *alpha* menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 19.0 for Windows* dan perhitungan formula Mosier menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*.

## HASIL

Sebaran aitem SKH hasil seleksi aitem tahap pertama disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Sebaran Aitem SKH Hasil Seleksi Tahap Pertama**

No.	Komponen	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot (%)
		Bagian A	Bagian B		
1.	Kekerasan	25, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 38	52, 57, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75	24	31
2.	Kekesalan	7, 19, 31, 34, 35, 36, 37	48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 59	16	21
3.	Parodi	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21	39, 40, 41, 58, 64, 70, 76	21	28
4.	Kreatifitas (Joke)	1, 2, 3, 4, 20, 22, 23, 24, 27	42, 43, 44, 45, 46, 47	15	20
<b>Total:</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

(Warna merah adalah aitem yang tereliminasi)

Pada tabel 2 seleksi aitem tahap pertama tereliminasi 13 aitem dan menyisakan 63 aitem dari 76 aitem awal. Hasil seleksi aitem tahap kedua, penyesuaian jumlah aitem berdasarkan bobot per komponen disajikan dalam tabel 3.

Seleksi aitem tahap pertama berdasarkan *cronbach's alpha if aitem deleted* dengan melakukan pencermatan perubahan, meningkat atau menurun koefisien reliabilitas (*alpha*) jika suatu aitem dihapus. Aitem yang lolos seleksi pada tahap pertama ini jika tanpa aitem tersebut maka koefisien reliabilitas menurun, sedangkan jika tanpa aitem tersebut membuat koefisien reliabilitas meningkat maka aitem akan dikeluarkan. Pada seleksi aitem tahap pertama, data di tabel 2 tereliminasi 13 aitem dan menyisakan 63 aitem dari 76 aitem awal, bobot persentase masing-masing komponen berubah sesuai jumlah aitem yang lolos seleksi.

**Tabel 3. Sebaran Aitem SKH Hasil Seleksi Tahap Kedua (tahap penyesuaian)**

No.	Komponen	Nomor Aitem		Jumlah	Bobot (%)
		Bagian A	Bagian B		
1.	Kekerasan	26, 29, 30, 33, 38	52, 57, 60, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75	20	31
2.	Kekesalan	31, 34, 35, 36, 37	48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56	13	21
3.	Parodi	5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	39, 40, 41, 58, 64, 76	18	28
4.	Kreatifitas (Joke)	3, 4, 20, 22, 23, 24, 27	42, 43, 44, 45, 46, 47	13	20
<b>Total:</b>		<b>30</b>	<b>34</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Tabel 3 pada seleksi aitem tahap kedua dilakukan proses penyesuaian jumlah aitem dengan bobot masing-masing komponen. Kriteria seleksi aitem tahap kedua berdasarkan *corrected item-total correlation* ( $r_{it}$ ) sehingga dimungkinkan untuk mengeluarkan aitem atau memasukkan lagi aitem yang tidak lolos seleksi tahap pertama. Suatu aitem yang akan dikeluarkan dari komponennya dipilih aitem yang memiliki  $r_{it}$  terendah, sedangkan suatu aitem yang akan dimasukkan lagi ke komponennya harus memiliki  $r_{it}$  sekurang-kurangnya 0,3 dan dipilih aitem yang memiliki  $r_{it}$  tertinggi. Aitem yang tereliminasi dalam proses seleksi aitem tahap kedua, penyesuaian terhadap bobot komponen tersebut bukan karena kualitasnya rendah atau di bawah kriteria minimal kualitas aitem, namun semata-mata bertujuan untuk memenuhi spesifikasi bobot masing-masing komponen di dalam *blue print*. Spesifikasi bobot masing-masing komponen tercantum di dalam tabel 3 sudah sama dengan *blue print* awal SKH, bobot masing-masing komponen awal tercantum di dalam tabel 1.

Sebanyak 12 aitem SKH yang tereliminasi pada tahap kedua secara terperinci disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Nomor Aitem SKH yang Tereliminasi**

No.	Komponen	Nomor Aitem		Jumlah
		Bagian A	Bagian B	
1.	Kekerasan	25, 28, 32	66	4
2.	Kekesalan	7, 19	59	3
3.	Parodi	11, 21	70	3
4.	Kreatifitas (Joke)	1, 2	-	2
<b>Total:</b>		<b>9</b>	<b>3</b>	<b>12</b>

Sejumlah 12 aitem tereliminasi dalam proses seleksi aitem tahap kedua dan paling banyak berasal dari bagian A (24 % dari jumlah total aitem bagian A atau 12 % dari jumlah total aitem SKH). Proporsi aitem bagian B yang tereliminasi sebesar 8 % dari jumlah total

aitem bagian B atau 4 % dari jumlah total aitem SKH. Rincian tereliminasi tabel 3 komponen kekerasan 4 aitem, kekesalan 3 aitem, parodi 3 aitem, dan Kreatifitas (Joke) 2 aitem.

Perhitungan reliabilitas skor komposit menggunakan formula Mosier berdasarkan data di dalam tabel 5.

**Tabel 5. Koefisien Reliabilitas, Bobot, SD dan Korelasi antar Komponen**

No.	Komponen	Bobot (%)	$\alpha$ ( $r_{jj}$ )	SD	Korelasi antar komponen ( $r_{jk}$ )
1.	Kekerasan	31% = 1,55	0,916	12,902	$r_{12} = 0,807$ $r_{24} = 0,811$
2.	Kekesalan	21% = 1,05	0,872	9,077	$r_{13} = 0,694$ $r_{34} = 0,708$
3.	Parodi	28% = 1,4	0,888	11,428	$r_{14} = 0,774$
4.	Kreatifitas (Joke)	20% = 1	0,845	6,849	$r_{23} = 0,779$
<b>Total:</b>		<b>100%</b>			

Masing-masing komponen SKH tabel 5 sudah memiliki data koefisien reliabilitas (*alpha*) dan beberapa data statistik untuk kepentingan perhitungan estimasi reliabilitas skor komposit, yaitu *standard deviation* (SD), koefisien korelasi antar komponen dan penyederhanaan bobot masing-masing komponen (dibagi dengan bobot terendah). Masing-masing data tersebut disiapkan untuk keperluan perhitungan estimasi reliabilitas skor komposit menggunakan formula Mosier.

Estimasi reliabilitas skor komposit (keseluruhan komponen) dihitung menggunakan formula Mosier, sebagai berikut:

$$r_{xx'} = 1 - [\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}] / [\sum w_j^2 s_j^2 + (\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})]$$

Keterangan:

$w_j$  : bobot relatif komponen j

$w_k$  : bobot relatif komponen k

$s_j$  : deviasi standar komponen j

$s_k$  : deviasi standar komponen k

$r_{jj}$  : koefisien reliabilitas tiap komponen

$r_{jk}$  : koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

$$\begin{aligned} \sum w_j^2 s_j^2 &= w_1^2 s_1^2 + w_2^2 s_2^2 + w_3^2 s_3^2 + w_4^2 s_4^2 \\ &= (1,55)^2 (12,902)^2 + (1,05)^2 (9,077)^2 + (1,4)^2 (11,428)^2 + (1)^2 (6,849)^2 \\ &= (2,403 \cdot 166,462) + (1,103 \cdot 82,392) + (1,96 \cdot 130,599) + (1 \cdot 46,909) \\ &= 400,008 + 90,878 + 255,974 + 46,909 \\ &= 793,769 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj} &= w_1^2 s_1^2 r_{11} + w_2^2 s_2^2 r_{22} + w_3^2 s_3^2 r_{33} + w_4^2 s_4^2 r_{44} \\ &= (1,55)^2 (12,902)^2 (0,916) + (1,05)^2 (9,077)^2 (0,872) + (1,4)^2 (11,428)^2 (0,888) + (1)^2 \\ &\quad (6,849)^2 (0,845) \\ &= 366,407 + 79,246 + 227,305 + 39,638 \\ &= 712,596 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\Sigma w_j w_k s_j s_k r_{jk} &= w_1 w_2 s_1 s_2 r_{12} + w_1 w_3 s_1 s_3 r_{13} + w_1 w_4 s_1 s_4 r_{14} + w_2 w_3 s_2 s_3 r_{23} + w_2 w_4 s_2 s_4 r_{24} + \\
&\quad w_3 w_4 s_3 s_4 r_{34} \\
&= (1,55) (1,05) (12,902) (9,077) (0,807) + (1,55) (1,4) (12,902) (11,428) (0,694) + \\
&\quad (1,55) (1) (12,902) (6,849) (0,774) + (1,05) (1,4) (9,077) (11,428) (0,779) + (1,05) \\
&\quad (1) (9,077) (6,849) (0,811) + (1,4) (1) (11,428) (6,849) (0,708) \\
&= 153,813 + 222,048 + 106,012 + 118,787 + 52,939 + 77,582 \\
&= 731,181
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r_{xx'} &= 1 - [\Sigma w_j^2 s_j^2 - \Sigma w_j^2 s_j^2 r_{jj}'] / [\Sigma w_j^2 s_j^2 + (\Sigma w_j w_k s_j s_k r_{jk})] \\
r_{xx'} &= 1 - [793,769 - 712,596] / [793,769 + 2 (731,181)] \\
&= 1 - [81,173] / [1462,362] = 1 - 0,056 \\
&= 0,944
\end{aligned}$$

Hasil perhitungan formula Mosier menunjukkan bahwa estimasi reliabilitas komposit SKH sebesar 0,944. Dapat disimpulkan Skala SKH reliabel.

## PEMBAHASAN

*Corrected item-total correlation* ( $r_{it}$ ) atau indeks daya pembeda aitem adalah kemampuan aitem untuk membedakan antar individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur [23]. Indeks daya pembeda aitem merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan konsistensi aitem-total. Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi aitem dalam hal ini adalah memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana yang dikehendaki oleh penyusunnya [23]. Besarnya koefisien korelasi aitem-total ( $r_{it}$ ) bergerak dari 0 hingga 1,00 dengan tanda positif atau negatif, semakin mendekati angka 1,00 maka daya pembeda aitem semakin baik. Seleksi aitem berdasarkan kriteria  $r_{it} \geq 0,30$ , aitem yang memiliki  $r_{it}$  minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Sebaliknya aitem yang memiliki  $r_{it} < 0,30$  memiliki daya pembeda yang rendah [23].

Pada tahap kedua seleksi aitem (menggunakan kriteria *corrected item-total correlation*) dilakukan penyesuaian jumlah aitem berdasarkan bobot per komponen di dalam *blue print* sebagai berikut:

- 1) Komponen kekerasan: sebanyak lima aitem tereliminasi yaitu aitem nomor 25, 28, 32, 66, 67. Bobot komponen kekerasan adalah 31%, maka jumlah aitem secara proporsional  $31\% \times 63 = 19,53$  aitem (dibulatkan menjadi 20 aitem). Seleksi aitem tahap pertama menghasilkan 19 aitem sehingga untuk memenuhi spesifikasi bobot dalam *blue-print*

dimasukkan kembali satu dari lima aitem yang tereliminasi dengan syarat memiliki  $r_{it}$  tertinggi dan lebih besar daripada 0,30 yaitu aitem nomor 67 ( $r_{it} = 0,375$ ). Analisis reliabilitas terhadap 20 aitem menghasilkan koefisien reliabilitas (*alpha*) 0,916.

- 2) Komponen kekesalan: sebanyak satu aitem tereliminasi yaitu aitem nomor 7. Bobot komponen kekesalan adalah 21%, maka jumlah aitem secara proporsional  $21\% \times 63 = 13,23$  aitem (dibulatkan menjadi 13 aitem). Seleksi aitem tahap pertama menghasilkan 15 aitem sehingga untuk memenuhi spesifikasi bobot dalam *blue-print* dikurangi dua aitem yang memiliki  $r_{it}$  terendah yaitu aitem nomor 19 ( $r_{it} = 0,363$ ) dan aitem nomor 59 ( $r_{it} = 0,417$ ). Analisis reliabilitas terhadap 13 aitem menghasilkan koefisien reliabilitas (*alpha*) 0,872.
- 3) Komponen parodi: sebanyak tiga aitem tereliminasi yaitu aitem nomor 11, 21, 70. Bobot komponen parodi adalah 28%, maka jumlah aitem secara proporsional  $28\% \times 63 = 17,64$  aitem (dibulatkan menjadi 18 aitem). Seleksi aitem tahap pertama menghasilkan 18 aitem, jumlah aitem sudah sesuai dengan bobot komponen. Analisis reliabilitas terhadap 18 aitem menghasilkan koefisien reliabilitas (*alpha*) 0,888.
- 4) Komponen kreatifitas: sebanyak empat aitem tereliminasi yaitu aitem nomor 1, 2, 22, 44. Bobot komponen kreativitas adalah 20%, maka jumlah aitem secara proporsional  $20\% \times 63 = 12,6$  aitem (dibulatkan menjadi 13 aitem). Seleksi aitem tahap pertama menghasilkan 11 aitem sehingga untuk memenuhi spesifikasi bobot dalam *blue-print* dimasukkan kembali dua aitem yang tereliminasi dengan syarat  $r_{it}$  tertinggi dan lebih besar daripada 0,25 atau 0,30 yaitu aitem nomor 22 ( $r_{it} = 0,336$ ) dan aitem nomor 44 ( $r_{it} = 0,281$ ). Analisis reliabilitas terhadap 13 aitem menghasilkan koefisien reliabilitas (*alpha*) 0,845.

Koefisien reliabilitas skor komposit SKH 0,944, artinya 94,4% dari variasi skor tampak adalah skor murni subjek (5,6% dari perbedaan skor yang tampak adalah variasi kesalahan pengukuran). Makna kecermatan pengukuran akan lebih nampak apabila juga mempertimbangkan statistik lain yaitu kesalahan standar dalam pengukuran (*standard error of measurement*), yang menunjukkan besar-kecilnya variasi kesalahan dalam pengukuran. Pengukuran yang cermat akan memiliki kesalahan standar yang kecil karena fluktuasi kesalahannya tidak banyak [23].

*Standard error of measurement* dirumuskan sebagai berikut:

$$s_e = s_x \sqrt{(1-r_{xx'})}$$

$s_e$  = kesalahan standar dalam pengukuran

$s_x$  = deviasi standar skor total

$r_{xx'}$  = koefisien reliabilitas

Kesalahan standar dalam pengukuran SKH pada mahasiswa etnik Banjar sebagai berikut;

$$\begin{aligned} s_e &= s_x \sqrt{(1-r_{xx'})} \\ &= 42,373 \sqrt{(1-0,944)} \\ &= 42,373 \sqrt{0,056} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Ilustrasi kecermatan pengukuran menggunakan  $s_e$  tersebut akan lebih jelas maknanya bila ditampilkan dalam bentuk interval kepercayaan skor-murni. Skor murni ( $\hat{\Gamma}$ ) adalah skor sesungguhnya yang bebas dari kesalahan pengukuran. Besaran skor murni tidak dapat diketahui namun dapat diestimasi berdasarkan skor total (X) yang diperoleh dari pengukuran [23]. Interval kepercayaan skor murni adalah:

$$\hat{\Gamma} = X \pm z_{\alpha/2}(s_e)$$

$\hat{\Gamma}$  = skor murni yang diestimasi

X = harga z pada taraf signifikansi  $\alpha/2$

$s_e$  = kesalahan standar

Taraf kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau 0,95 berarti  $\alpha = 1 - 0,95 = 0,05$  sehingga  $\alpha/2 = 0,025$ . Pada tabel deviasi normal nilai  $z_{0,025}$  ( $p = 0,025$ ) yaitu -1,96 (di sisi kiri) kurva normal dan nilai  $z_{0,975}$  ( $p = 0,975$ ) yaitu +1,96 di sisi kanan kurva normal, dengan memasukkan harga  $z_{\alpha/2} = \pm 1,96$  dan  $s_e = 10$  maka diperoleh interval kepercayaan skor murni sebagai berikut:

$$\hat{\Gamma} = X \pm z_{\alpha/2}(s_e)$$

$$\hat{\Gamma} = X \pm 1,96(10)$$

$$\hat{\Gamma} = X \pm 19,6 \text{ atau dibulatkan menjadi } X \pm 20$$

Berdasarkan hasil perhitungan interval kepercayaan skor murni di atas dapat dijelaskan jika diketahui skor individu sebesar X, maka terdapat peluang sebesar 95% skor murninya berada di antara X-20 hingga X+20 dan terdapat peluang sebesar 5% skor murninya berada di bawah X-20 dan di atas X+20.

Estimasi skor murni subjek penelitian yang memiliki skor tertinggi X = 327 memiliki peluang 95% berada di kisaran skor 307 hingga 347 dan berpeluang 5% berada di bawah

skor 307 dan di atas skor 347. Estimasi skor murni subjek penelitian yang memiliki skor terendah  $X = 119$  memiliki peluang 95% berada di kisaran skor 99 hingga 139 dan berpeluang 5% di bawah skor 99 dan di atas skor 139.

Penelitian terhadap SKH pada mahasiswa etnik Banjar menghasilkan properti psikometrik yang sangat memuaskan yaitu; (1) terpenuhinya spesifikasi bobot persentase masing-masing komponen SKH menunjukkan bahwa SKH adalah alat ukur yang valid (*content validity*), (2) koefisien reliabilitas sebesar 0,944 menunjukkan reliabilitas pengukuran yang sangat memuaskan, (3) sebanyak 64 aitem yang lolos seleksi memiliki rentang indeks daya pembeda aitem ( $r_{it}$ ) terendah 0,281 (aitem nomor 44, komponen kreatifitas),  $r_{it}$  tertinggi 0,747 (aitem nomor 38, komponen kekerasan) dan rerata  $r_{it}$  0,521 menunjukkan kualitas aitem yang memadai. Dengan demikian hipotesis diterima, SKH valid dan reliabel untuk mengukur kepekaan humor mahasiswa berlatarbelakang etnik Banjar.

## KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa hasil studi psikometrik terhadap SKH pada mahasiswa etnik Banjar menunjukkan bukti empirik bahwa SKH adalah alat ukur humor yang valid dan reliabel. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek penelitian yang terbatas, mengingat pengambilan data penelitian dilakukan pada masa genting pandemic covid-19. Catatan penting bagi semua pihak yang berminat untuk melakukan replikasi pengujian terhadap SKH sangat disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dari latar belakang etnik lain lagi di Indonesia sehingga akan memperkaya referensi properti psikometrik bagi SKH untuk menjadi alat ukur humor yang adil budaya.

## REFERENSI

- [1] Hasanat, N.U. & Subandi. (1998). Pengembangan alat kepekaan terhadap humor. [*Adobe Digital Editions version*]. Retrieved October, 09, 2018, from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/9897/7450>
- [2] Utomo, U.H.N. (2020). Apresiasi skala kepekaan humor pada etnik Jawa, Madura dan Sunda. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 9-20. <http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v2i1.17008>
- [3] Utomo, U.H.N. & Masrun. (2006). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan terhadap humor. *Tesis* (tidak diterbitkan). Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/30058>
- [4] Triyantoro, D.B. (2014). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Jawa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi

- Universitas Ahmad Dahlan.  
<https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/73092>
- [5] Abdullah, A.I. (2014). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Bugis. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.  
<https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/72839>
- [6] Parianti, Y. (2014). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Sasak. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. <https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/72841>
- [7] Susanti, S.V.T. (2014). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Sambas. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.  
<https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/125836>
- [8] Yusnita, H. (2014). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Madura. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. <https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/72963>
- [9] Kusumasakti. W. (2015). Validitas dan reliabilitas skala kepekaan humor versi A-B pada mahasiswa etnik Sunda. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.  
<https://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/74922>
- [10] Fitriani, A. & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Humanitas*, 9 (1): 76-86.  
<http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.351>
- [11] Febriana, I. (2014). Pengaruh kepribadian dan sense of humor terhadap psychological well-being (Studi pada jurnalis di DKI Jakarta). *Skripsi*. (dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Syarif Hidayatullah.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27245>
- [12] Hartanti (2008). Apakah selera humor menurunkan stres? sebuah meta analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 24 (1), 38-55.  
<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/37453>
- [13] Martin, R. A. (2007). *The psychology of humor: An integrative approach*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012372564-6/50024-1>
- [14] Wong, Y.M. (2010). *Humor styles, social competence and loneliness: a study among 337 youngsters in Hong Kong and Hangzhou*. City University of Hong Kong Department of Applied Social Studies.  
<http://lbms03.cityu.edu.hk/oaps/ss2010-4708-wym749.pdf>
- [15] Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya*. PT Raja Grafindo Persada.
- [16] Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Aswaja Pressindo.
- [17] Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Madihin>
-

- [18] Kompas <https://regional.kompas.com/read/2022/09/30/152535178/madihin-sastra-lisan-di-banjar-latar-belakang-dan-fungsi>.
- [19] Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensido Offset.
- [20] Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. CV. Alfabeta.
- [21] Azwar, S. (2012a). *Reliabilitas dan validitas (edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- [22] Suryabrata, S. (2004). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis (Edisi II)*. Penerbit Andi.
- [23] Azwar, S. (2012b). *Penyusunan skala psikologi (edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- [24] Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometri (edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.